



PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR FIQIH

**Dwina Putri^{1*}, Elviana Sinaga², Uswatun Hasanah Masra Tangse³,
Eriani⁴**

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Bukhary Labuhanbatu^{1,2,3,4}
Email: Wwina6193@gmail.com^{1*}, sinagaelviana74@gmail.com²,
uciihasanah@gmail.com³, eriani1994@gmail.com³

ABSTRAK

Pembelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman siswa terhadap tata cara beribadah sesuai syariat Islam, salah satunya adalah Cara Bersuci (*Thaharah*). Namun, pembelajaran yang bersifat teoritis sering kali membuat siswa kesulitan memahami dan mengaplikasikan konsep dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan inovatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa, salah satunya melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Penelitian ini bertujuan menerapkan model PBL untuk meningkatkan hasil belajar Fiqih pada siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Labuhanbatu. Metode yang digunakan yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Lembar tes digunakan sebagai instrumen untuk mengukur hasil belajar siswa. Analisis data menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran PBL efektif dalam meningkatkan hasil belajar Fiqih siswa kelas IV pada materi Cara Bersuci (*Thaharah*). Peningkatan terlihat dari keterlibatan siswa yang lebih aktif dan hasil evaluasi yang lebih baik di siklus II. Pendekatan berbasis masalah memotivasi siswa untuk berpikir kritis, bekerja sama, dan memahami konsep secara mendalam, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Keberhasilan ini juga tidak lepas dari peran guru sebagai fasilitator, perbaikan berkelanjutan dalam desain pembelajaran, dan keterlibatan aktif siswa dalam setiap tahap pembelajaran.

Kata kunci: Hasil Belajar, Fiqih, *Problem Based Learning*.

ABSTRACT

Fiqh education in Madrasah Ibtidaiyah plays a crucial role in shaping students' understanding of Islamic worship practices, including Thaharah (purification). However, theoretical approaches in learning often pose



challenges for students in comprehending and applying these concepts in their daily lives. Therefore, innovative approaches are necessary to enhance students' learning outcomes, one of which is the implementation of the Problem-Based Learning (PBL) model. This study aimed to apply the PBL model to improve Fiqh learning outcomes among fourth-grade students at Madrasah Ibtidaiyah Labuhanbatu. The research employed Classroom Action Research (CAR), conducted in two cycles through the stages of planning, implementation, observation, and reflection. Test sheets were utilized as instruments to measure students' learning outcomes, and the data were analyzed using descriptive statistics. The findings revealed that the PBL model effectively enhanced the Fiqh learning outcomes of fourth-grade students on the topic of Thaharah. This improvement was evident from students' increased active engagement and better evaluation results in the second cycle. The problem-based approach motivated students to think critically, collaborate, and develop a deeper understanding of the concepts, making the learning experience more meaningful. This success was also attributed to the teacher's role as a facilitator, continuous improvements in instructional design, and active student participation in every phase of the learning process.

Keywords: *Learning Outcomes, Fiqh, Problem Based Learning.*

PENDAHULUAN

Fiqh merupakan salah satu mata pelajaran penting dalam kurikulum Madrasah Ibtidaiyah (MI) karena berfungsi untuk membentuk pemahaman dan pengamalan siswa terhadap syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran Fiqh sering kali menghadapi berbagai kendala yang berpengaruh pada rendahnya hasil belajar siswa (Syihabuddin et al., 2023). Permasalahan ini dapat dilihat dari minimnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran yang cenderung bersifat konvensional, seperti ceramah dan hafalan, yang kurang melibatkan siswa secara aktif. Hal ini berdampak pada terbatasnya kemampuan

siswa dalam mengaitkan konsep Fiqh dengan permasalahan nyata yang mereka hadapi sehari-hari (Nasikah et al., 2023).

Selain itu, hasil evaluasi belajar menunjukkan bahwa banyak siswa kelas IV di MI yang masih belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran Fiqh. Beberapa siswa hanya memahami konsep secara teoretis tanpa mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata, seperti tata cara wudhu yang benar atau pelaksanaan shalat secara mandiri. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pembelajaran Fiqh yang diharapkan dengan hasil yang dicapai di kelas (Mubarak et al., 2024).



Berdasarkan hasil observasi awal pada mata pelajaran Fiqih siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Labuhanbatu pada materi bersuci (*Thaharah*), terdapat 60% siswa yang belum mampu mencapai KKM, hal ini dikarenakan oleh berbagai faktor, salah satunya karena model pembelajaran konvensional.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan solusi berupa penerapan model pembelajaran yang inovatif, interaktif, dan relevan dengan kebutuhan siswa. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) (Muhtar et al., 2024). Model pembelajaran merupakan kerangka yang di desain untuk melakukan pembelajaran (Vebrianto et al., 2021). PBL merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan cara menghadirkan masalah kontekstual sebagai pemicu pembelajaran. Melalui model ini, siswa didorong untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, dan memahami konsep Fiqih secara mendalam (Fatonah, 2022).

Model yang dapat memfasilitasi kebutuhan siswa dalam membangun pemahaman berdasarkan fenomena yang dialami dan menyajikan masalah di antaranya adalah pendekatan pembelajaran berbasis masalah, kadang disebut dengan pembelajaran berbasis masalah (PBL) (Darta, 2020; Susanti,

2018). Pendekatan PBL dapat membantu siswa menjadi lebih kritis dan merasa puas ketika mempelajari sesuatu yang baru. Bisa memberikan siswa kesempatan untuk menerapkan pengetahuan mereka untuk digunakan dalam situasi praktis. Bahkan setelah menyelesaikan sekolah formal terakhirnya, minat belajar siswa dapat tergugah dengan pendekatan pembelajaran berbasis masalah. (Hartati et al., 2021; Sukenti & Medan, 2023).

Model pembelajaran PBL merupakan salah satu model yang menyajikan masalah nyata dan memerlukan keterampilan pemecahan masalah dalam mengkonstruksi pengetahuan (Setyo et al., 2020). Peserta Didik di tuntun untuk lebih aktif atau sebagai center dalam melakukan pemecahan masalah dimana peserta didik akan lebih aktif dalam memahami masalah dan mencoba untuk melakukan berbagai observasi maupun percobaan untuk dapat mendeskripsikan fenomena dan memahaminya melalui kegiatan tersebut (Hasibuan et al., 2022).

Model PBL memiliki banyak kelebihan yang salah satunya adalah dapat melibatkan peserta didik secara langsung sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui latihan dalam memecahkan masalah. Model Pembelajaran PBL dapat menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, mengugah semangat belajar, meningkatkan kemampuan siswa dalam



pembiasaan berfikir, dan meningkatkan hasil belajar peserta didik (Ilmatius Sa'diyah et al., 2022). Melalui penggunaan pendekatan interaktif dalam pembelajaran berbasis masalah, siswa akan memiliki kemampuan untuk mengevaluasi pengetahuan sebelumnya, mengidentifikasi bidang kebutuhannya, memperoleh data, dan berkolaborasi untuk mengembangkan hipotesis berdasarkan fakta yang diperolehnya. (Nurdyansyah & Amalia, 2018).

Model PBL, selain memiliki keunggulan, juga menghadapi beberapa kelemahan. yang harus di perhatikan guru dalam menerapkan model pembelajaran ini di kelas. Salah satu keurangan dari model PBL adalah sulitnya mencari masalah yang relevan yang sesuai dengan content yang diajarkan, apalagi pada jenjang Sekolah Dasar masalah yang disajikan harus sangat erat hubungannya dengan Peserta Didik dan dapat di observasi maupun dilakukan oleh peserta didik secara langsung. Kelemahan berikutnya adalah model PBL memerlukan waktu yang lama untuk dapat memaksimalkan pembelajaran PBL sehingga guru harus memperhatikan manajemen waktu untuk penyajian masalah, penyelidikan, sampai pada penyajian hasil berupa solusi dari masalah yang diberikan oleh guru (Darta, 2020; Pratama et al., 2022).

Penerapan PBL dalam pembelajaran Fiqih diyakini dapat meningkatkan motivasi belajar siswa karena siswa dilibatkan secara aktif dalam menemukan solusi atas permasalahan yang relevan dengan kehidupan mereka, seperti bagaimana menyelesaikan masalah jika air wudhu sulit ditemukan atau bagaimana cara menjaga kesucian di tempat umum. Selain itu, PBL memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar secara kolaboratif, berbagi pengetahuan, dan mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Zaelani, 2024).

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran Fiqih di kelas IV MI. Harapannya, penerapan PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik, sehingga pembelajaran Fiqih menjadi lebih bermakna dan berdampak positif terhadap pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Fatakh, 2023).

Berdasarkan masalah dan penelitian sebelumnya serta observasi yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa inovasi yang sesuai dan dapat diterapkan pada masalah ini adalah dengan menerapkan model pembelajaran PBL, dimana peserta didik secara aktif dapat mengembangkan dan membangun pengetahuan

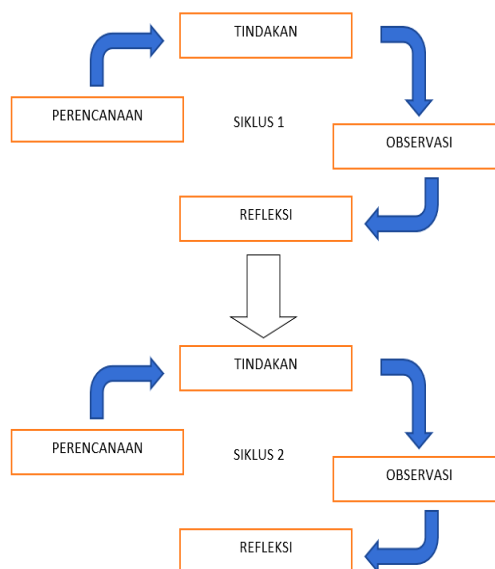


berdasarkan masalah nyata yang diberikan oleh guru. Tujuan penelitian ini secara umum adalah meningkatkan hasil belajar melalui penerapan pembelajaran PBL.

METODE

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Urgensi PTK berasal dari potensinya sebagai pengganti penyelesaian permasalahan yang dihadapi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dan terhadap hasil belajar siswa, kegiatan pembelajaran terkait dengan metode yang digunakan guru, pengelolaan siswa, penggunaan media pembelajaran, dan pengaturan tempat duduk (Rustiyarso & Wijaya, 2020). PTK berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran, dan PTK berpusat pada ruang kelas atau proses pendidikan yang berlangsung (Wasisto, 2021).

Penelitian ini dilakukan pada semester ganjil tahun ajaran 2024–2025. Subjek dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Labuhanbatu. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar tes hasil belajar siswa. Analisis data dilakukan melalui statistik deskriptif. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan dua siklus. Tiap siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.



Gambar 1. Tahapan Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran Fiqih dengan materi *Cara Bersuci (Thaharah)* melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*. Penelitian ini terdiri dari dua siklus, dan setiap siklus mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Siklus I

1. Perencanaan

Pada tahap ini, peneliti dan guru bersama-sama menyusun strategi pembelajaran berbasis PBL. Rencana pembelajaran mencakup penentuan masalah kontekstual, masalah yang diangkat adalah "Bagaimana cara bersuci jika tidak ada air di



lingkungan tertentu?" Masalah ini dipilih karena relevan dengan kehidupan siswa dan dapat memancing diskusi yang menarik. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), RPP disusun dengan mengintegrasikan tahapan PBL, meliputi orientasi masalah, diskusi kelompok, investigasi, presentasi solusi, dan refleksi. Penyediaan alat bantu pembelajaran, guru menyiapkan gambar-gambar alat bersuci, lembar kerja siswa (LKS), dan video sederhana tentang cara tayamum untuk membantu siswa memahami konsep secara visual. Penyusunan instrumen evaluasi, tes evaluasi dan rubrik penilaian untuk diskusi kelompok disiapkan guna mengukur pemahaman dan keaktifan siswa.

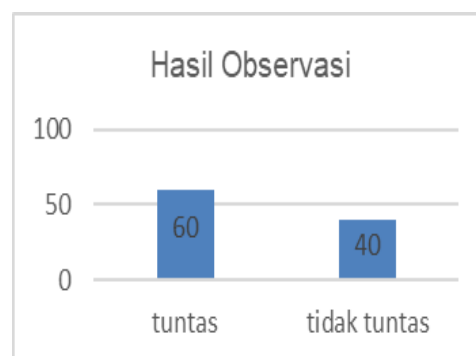
2. Pelaksanaan

Kegiatan pembelajaran dimulai dengan apersepsi untuk menggugah perhatian siswa terhadap materi. Guru menjelaskan pentingnya bersuci dalam Islam, mengaitkan materi dengan praktik ibadah sehari-hari. Selanjutnya guru menyajikan masalah kontekstual, "Bagaimana bersuci jika air tidak tersedia?" Masalah ini dimaksudkan untuk menstimulasi rasa ingin tahu siswa. Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil untuk mendiskusikan masalah. Mereka diminta mencari solusi

dengan berdiskusi menggunakan LKS dan referensi yang diberikan. Siswa mengumpulkan informasi dari sumber yang tersedia, seperti buku dan media yang disiapkan guru. Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas, diikuti dengan tanya jawab. Guru memberikan penjelasan tambahan untuk meluruskan konsep yang belum dipahami siswa.

3. Observasi

Hasil observasi yang dilakukan di Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Labuhanbatu dapat dilihat pada garif berikut:



Gambar 2. Hasil Belajar Siklus I

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat bahwa hanya 60% siswa terlibat aktif dalam diskusi. Sebagian besar siswa tampak pasif dan hanya bergantung pada anggota kelompok tertentu. Rata-rata nilai siswa pada evaluasi akhir siklus I adalah 65. Beberapa siswa masih kebingungan dalam memahami masalah



yang disajikan dan kesulitan bekerja secara kolaboratif.

diskusi agar siswa lebih terarah.

4. Refleksi

Berdasarkan hasil siklus I, guru dan peneliti menyimpulkan bahwa beberapa aspek perlu diperbaiki diantaranya yaitu guru perlu memberikan bimbingan lebih intensif kepada siswa selama diskusi kelompok, media pembelajaran perlu ditingkatkan agar lebih menarik, seperti menambahkan alat peraga nyata, masalah kontekstual perlu dibuat lebih spesifik dan sederhana agar lebih mudah dipahami siswa.

Siklus II

1. Perencanaan

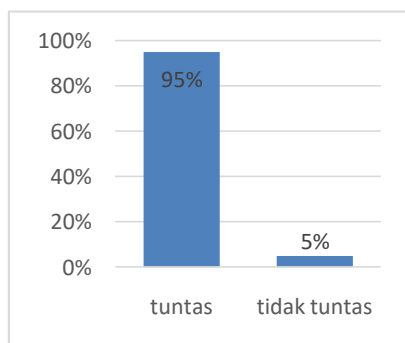
Tahapan perencanaan pada siklus II dilakukan dengan perbaikan berdasarkan refleksi dari siklus I. Rencana pembelajaran disusun dengan strategi yaitu pertama, penyusunan masalah baru, guru memilih masalah yang lebih konkret, yaitu "Bagaimana cara tayamum jika berada di tempat tanpa air dan alat bersuci lain. kedua, pengembangan media pembelajaran, guru menyiapkan alat peraga, seperti debu bersih untuk praktik tayamum, serta gambar prosedur bersuci. Ketiga, peningkatan struktur diskusi kelompok, guru menyediakan panduan langkah-langkah

2. Pelaksanaan

Pada siklus II, pembelajaran dilakukan dengan beberapa perbaikan yaitu Orientasi Masalah: Guru membuka pembelajaran dengan demonstrasi singkat tentang cara bersuci, menarik perhatian siswa terhadap masalah kontekstual. Diskusi Kelompok: Siswa bekerja dalam kelompok dengan panduan yang lebih terstruktur, dan guru memantau serta memberikan bimbingan langsung kepada kelompok yang mengalami kesulitan. Praktik Langsung: Setelah diskusi, siswa mempraktikkan cara tayamum dengan alat peraga yang disediakan. Presentasi Solusi: Hasil diskusi dipresentasikan oleh setiap kelompok, dan siswa lain diberi kesempatan untuk bertanya dan memberi tanggapan. Refleksi: Guru memberikan klarifikasi akhir untuk memastikan semua siswa memahami materi dengan benar.

3. Observasi

Hasil observasi pada siklus II menunjukkan peningkatan signifikan. Hasil siklus dua dapat di ketahui berdasarkan grafik hasil siklus II yang tersaji pada gambar di bawah:



Gambar 3. Hasil belajar siklus II

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat bahwa 95% siswa terlibat aktif dalam diskusi dan praktik langsung. Siswa lebih berani bertanya dan menyampaikan pendapat. Rata-rata nilai siswa meningkat menjadi 80. Beberapa siswa masih membutuhkan bimbingan dalam mempraktikkan tayamum, tetapi kesulitan tersebut berkurang dibandingkan siklus I.

4. Refleksi

Pada siklus II, hasil menunjukkan bahwa penerapan model PBL berhasil meningkatkan hasil belajar siswa. Pembelajaran yang melibatkan praktik langsung dan alat peraga nyata membuat siswa lebih memahami konsep dan merasa pembelajaran lebih menarik. Guru menyadari pentingnya memberikan tantangan yang relevan dan memberikan bimbingan selama proses diskusi.

PEMBAHASAN

Penelitian ini berfokus pada peningkatan hasil belajar siswa kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada materi *Cara Bersuci (Thaharah)*. Berdasarkan hasil yang diperoleh selama dua siklus, penerapan PBL menunjukkan efektivitas yang signifikan dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Pembahasan berikut menguraikan secara komprehensif setiap tahapan, perbaikan yang dilakukan, dan analisis terhadap peningkatan yang terjadi.

Pada siklus I, keterlibatan siswa dalam pembelajaran masih terbatas. Hal ini terlihat dari rendahnya tingkat partisipasi siswa selama diskusi kelompok. Hanya 60% siswa yang aktif, sedangkan sebagian lainnya cenderung pasif dan bergantung pada anggota kelompok tertentu. Rendahnya keterlibatan ini disebabkan oleh kurangnya pengalaman siswa dalam pembelajaran berbasis masalah dan diskusi kelompok. Selain itu, masalah yang diajukan terlalu umum sehingga siswa kesulitan memahami konteksnya.

Namun, pada siklus II, keterlibatan siswa meningkat signifikan menjadi 95%. Hal ini terjadi karena guru melakukan beberapa perbaikan diantaranya guru memberikan bimbingan langsung kepada siswa selama diskusi kelompok, masalah



kontekstual yang diajukan lebih konkret dan relevan dengan kehidupan siswa, seperti tayamum di tempat tanpa air, dan media pembelajaran yang lebih menarik, seperti alat peraga nyata, membantu siswa lebih memahami konsep.

Pemahaman siswa terhadap materi *Thaharah* juga menunjukkan peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, rata-rata nilai siswa hanya 65, dengan tingkat ketuntasan sebesar 60%. Banyak siswa yang masih keliru dalam memahami tata cara tayamum dan jenis-jenis najis. Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II, rata-rata nilai siswa meningkat menjadi 80, dengan tingkat ketuntasan 95%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa PBL berhasil membantu siswa memahami konsep secara mendalam. Langkah-langkah yang diambil untuk meningkatkan pemahaman siswa meliputi penggunaan media pembelajaran visual dan alat peraga nyata, seperti debu untuk tayamum, praktik langsung yang dilakukan siswa setelah diskusi kelompok, penjelasan tambahan dari guru untuk meluruskan pemahaman yang kurang tepat.

PBL sebagai pendekatan pembelajaran memberikan pengalaman belajar yang berbeda bagi siswa. Dalam model ini, siswa dihadapkan pada masalah nyata yang relevan dengan materi yang dipelajari. Beberapa hal yang membuat PBL efektif dalam penelitian ini yaitu masalah yang

disajikan berhubungan langsung dengan kehidupan siswa sehingga mereka lebih termotivasi untuk mencari solusi, siswa belajar bekerja sama, saling berbagi ide, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa tidak hanya memahami konsep secara teori, tetapi juga mempraktikkannya. Namun, penerapan PBL juga menghadapi beberapa tantangan, pada siklus I, banyak siswa yang belum terbiasa dengan diskusi kelompok, sehingga perlu bimbingan lebih intensif dari guru. Siswa yang memiliki kemampuan akademik rendah memerlukan dukungan tambahan untuk memahami masalah yang diajukan (Fatakh, 2023).

Keberhasilan penerapan PBL sangat bergantung pada peran guru sebagai fasilitator. Dalam penelitian ini, guru berperan dalam merancang masalah kontekstual yang relevan dan menantang, menyediakan media dan alat bantu pembelajaran yang mendukung pemahaman siswa, membimbing siswa selama diskusi kelompok dan memastikan semua siswa terlibat aktif, memberikan umpan balik yang konstruktif untuk meluruskan pemahaman yang kurang tepat. Pada siklus II, perbaikan yang dilakukan guru, seperti memberikan panduan diskusi yang lebih terstruktur dan memperjelas masalah kontekstual, berhasil meningkatkan efektivitas



pembelajaran (Numan et al., 2022).

Penerapan PBL terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa karena pendekatan ini memenuhi kebutuhan pembelajaran siswa secara holistik, siswa memahami konsep *Thaharah* melalui investigasi masalah dan praktik langsung, pembelajaran berbasis masalah meningkatkan motivasi belajar siswa karena masalah yang diangkat relevan dengan kehidupan mereka, dan siswa mempraktikkan tata cara bersuci, seperti tayamum, sehingga mereka tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerapkannya (Setiabudi, 2020).

Hasil penelitian ini sesuai dengan beberapa penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa siswa mendapatkan pengalaman belajar dan dapat mendorong kerja sama dalam kelompok. Siswa belajar bekerja sama, berbagi ide, dan memecahkan masalah bersama. Ini mengasah keterampilan sosial dan kolaboratif mereka (Febiani Musyadad et al., 2019).

Siswa yang mengikuti PBL cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan menyelesaikan masalah. Mereka terlatih untuk mengembangkan strategi penyelesaian masalah yang lebih efektif (Sukenti & Medan, 2023).

Model PBL dapat meningkatkan keterlibatan siswa karena mereka terlibat aktif dalam proses pembelajaran. PBL sering kali memberikan masalah nyata yang relevan dan dapat memotivasi siswa untuk belajar lebih dalam untuk menyelesaikan masalah tersebut. Siswa dilatih untuk berpikir kritis dalam menghadapi masalah yang kompleks (Hasibuan et al., 2022; Pratama et al., 2022; Sukenti & Medan, 2023). Mereka belajar untuk menganalisis informasi, membuat pertanyaan, dan menguji hipotesis, sehingga meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka (Darta, 2020).

Implementasi PBL telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa, mengasah kemampuan pemecahan masalah, dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis serta kolaborasi. Evaluasi hasil dan pembahasan implementasi PBL penting untuk terus memperbaiki dan menyempurnakan proses pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang produktif.

KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa model pembelajaran PBL efektif dalam meningkatkan hasil belajar Fiqih siswa kelas IV pada materi *Cara Bersuci (Thaharah)*. Keberhasilan ini tidak lepas dari peran guru sebagai fasilitator, perbaikan berkelanjutan dalam



desain pembelajaran, dan keterlibatan aktif siswa dalam setiap tahap pembelajaran. Peningkatan yang signifikan dari siklus I ke siklus II menunjukkan pentingnya refleksi dalam proses pembelajaran. Pembelajaran berbasis masalah tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif siswa, tetapi juga melatih keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan penerapan konsep dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, PBL dapat menjadi model pembelajaran yang efektif untuk diterapkan dalam mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah.

DAFTAR PUSTAKA

- Fatakh, M. Z. (2023). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih melalui Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(5), 3213–3218.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v6i5.1719>
- Fatonah, S. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Media LKPD dalam Meningkatkan Hasil Belajar Fiqih Kelas VII A Mtsal-Hidayah Candikuning. *Journal of Learning, Teaching, and Instruction.*, 2(1), 12–18.
<https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/gurutta/article/view/35777/16822>
- Hasibuan, S., Tambunan, Y., Safitri, R., & Nasution, S. R. A. (2022). Peningkatan Hasil Belajar IPA Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) Materi Perubahan Lingkungan Pada Siswa Kelas V SD Negeri 153071 Sibabangun 1. *Jurnal JIPDAS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 2(1), 29–35.
<https://doi.org/10.37081/jipdas.v2i1.262>
- Mubarak, A. Z., Dzaky, A., & Syahrani, S. (2024). Implementasi Model PBL Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih. *Al Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiya*, 8(3), 1097.
<https://doi.org/10.35931/am.v8i3.3086>
- Muhtar, M. A., Lubna, L., & Efendi, M. H. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Kecerdasan Emosional dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Kecamatan Sakra Barat Tahun Pelajaran 2023/2024. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 1292–1297.
<https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.2153>
- Nasikah, D., Aristiyanto, R., Salafudin, S., & Mahmudah, U. (2023). Pendampingan



- Pembelajaran Fiqih Melalui Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa MTs Nurul Yaqin Pengkol Tambakrejo Bojonegoro. *Tarbi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(2), 568–579.
<https://ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/Tarbi/article/view/1337/752>
- Numan, A. Z., Miftakhur Rosyid, A., Kustowo, A., Hakim, H., Suluri, S., & Alwiyah, N. (2022). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran PAI Materi Jual Beli Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 7(2), 383–396.
<https://jurnal.ucy.ac.id/index.php/nuansaakademik/article/view/2321>
- Setiabudi, E. (2020). Penerapan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Tema Peristiwa Dalam Kehidupan Di Kelas V Sdn 17 Kendari. *Jurnal Ilmiah Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1(1), 147–168.
<https://doi.org/10.36709/jipsd.v2i2.13881>
- Sukenti, A., & Medan, U. N. (2023). Penerapan Model Pembelajaran berbasis Masalah Berbantuan Aplikasi Geogebra Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Transformasi Geometri Kelas XI IPAS – 1 SMA Negeri 7 Medan. *KOLONI: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(2), 461–472.
- Syihabuddin, A. A., Nursyamsiyah, S., & Putra, D. W. (2023). Implementasi Model *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 1–9.
<https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i1.28>
- Zaelani, I. (2024). Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Plus Lembar Mudzarah Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di MAN Kota Cimahi. *Community Empowerment: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 71–76.
<https://doi.org/10.15575/comment.v1i2.623>
- o, R., et al. (2021). *Problem Based Learning untuk Pembelajaran yang Efektif di SD/MI*. Riau: Dotplus Publisher.
- Wasisto, A. 2021. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas dan Dilengkapi Contohnya*. Yogyakarta : Deepublish.